
HOAKS: WAJAH MORAL KITA

Oleh
M. Januar Ibnu Adham
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

Abstract

This research is intended to untangle hoax in the lens microscopic of moral as representation of our face. The researchers employed qualitative descriptive. To collect data, the researchers utilised interview and documentation. Result and discussion in this research showed that all the participants who have involved in this research comprehended about hoax terminology. Only most of them who have checked the validity about the news. Critical thinking is a panacea to test a news which is acquired. Hoax is amoral attitude. As a common, all the participant believes national media did not create a hoax for certain reason. As a result, critical literacy to audiences must be implemented by sustainable in order that the they think critically and they have knowledge to distinguish a hoax or not.

Keywords: Hoaks, Face & Moral

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan hoaks berlandaskan perspektif pendidikan terkait perkembangan moral saat ini. Dewasa ini, isu mengenai hoaks telah mengalir secara deras dan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara dan salahsatunya adalah pendidikan. Isu hoaks ini telah membuat peneliti berpikir, memandang, dan menentukan untuk meneliti isu hoaks ini sebab akan berimplikasi terhadap keteguhan orang-orang dalam memegang teguh moral baik dari sudut keberagaman dan keberagaman. Salahsatu contoh kasus hoaks yang telah membuat orang-orang menjadi tidak rasional adalah kasus ‘babi ngepet’ yang terjadi pada bulan April 2021 lalu (Tempo, 29 April 2021). Berdasarkan sumber kepolisian dalam laporan jurnalisme di koran tersebut melaporkan bahwa kasus ‘babi ngepet’ ini merupakan berita bohong yang sengaja dikarang untuk kepentingan dan keuntungan individu atau sekelompok tertentu. Peristiwa ini telah membuat banyak pihak dalam masyarakat tersebut terganggu kenyamanannya. Selain itu, hoaks terkait isu ‘babi ngepet’ ini telah mengakibatkan kerugian immateri yang dahsyat yaitu berupa goncangan psikologis, terutama bagi korban. Potret hoaks dalam

konteks ‘babi ngepet’ tersebut sengaja dibuat untuk menggapai tujuan tertentu dengan tujuan membohongi masyarakat agar percaya terhadap isu yang mempunyai efek merusak terhadap keyakinan masyarakat didaerah tersebut.

Dengan melihat isu tersebut telah menggugah peneliti untuk meneliti isu hoaks ini agar kita mampu merevitalisasi mengenai edukasi moral kita terhadap ancaman hoaks. Sehingga upaya revitalisasi edukasi tersebut dapat meminimalkan dari dampak hoaks itu sendiri. Sebelum peneliti membahas potret hoaks dalam lingkup pendidikan moral lebih jauh, ada baiknya peneliti menjelaskan sekelumit terkait hoaks itu sendiri. Tidak dapat dihindari bahwa kita pada saat ini hidup dalam era hoaks (Ravitch, 2014). Dalam konteks Indonesia, Pratiwi (2018) menyebutkan bahwa istilah hoaks diperkenalkan oleh Doughlas pada tahun 1954 dan di Indonesia sendiri istilah hoaks populer di tahun 2014 pada saat konstelasi pemilihan presiden di Indonesia. Hoaks sering diinterpretasikan oleh khalayak sebagai berita bohong Nadzir, Septiani, dan Permana (2019). Seorang pembuat hoaks atau berita bohong mempunyai keterampilan dalam membaca dan mampu menulis dalam beragam jenis teks dan terlatih dalam bidang diskursus tertentu

(Fleming & O'carrol, 2010). Sementara itu, tujuan dari dibentuknya hoaks adalah untuk menggiring opini dan memancing kekritisannya penerima atau pengguna informasi baik lewat media ataupun internet (Rahadi, 2017). Kekritisannya sendiri berkaitan dengan kepiawaiannya linguistik mahasiswa atau seseorang (Alwailah, 2005). Lebih luas dari itu, Rahadi (2017) membagi hoaks kedalam beberapa tema, seperti; berita bohong, berita tautan, bias konfirmasi, misinformasi, satir, pasca-kebenaran, dan propaganda.

Selanjutnya, setelah mengulas beberapa teori mengenai hoaks seperti yang peneliti sebutkan pada paragraf di atas, peneliti akan mencoba untuk menelusuri relasi isi terkait isu penelitian hoaks dengan pendidikan moral. Beberapa hasil dari studi terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan anti hoaks dapat didekati dengan cara pendekatan kitab suci Alquran (Zaini, 2021); (Shunhaji, 2020); Penyadaran hoaks melalui pendekatan sosiologi dari guru terhadap siswa (Vernandes, Putra, & Muspita, 2019); Pendidikan melalui literasi media (Rahmawan, Wibowo, & Maryani, 2020); Pendidikan sejak usia dini perlu diterapkan agar meliterasikan anak menjadi kritis terhadap berita bohong yang diperoleh (Loos, Ivan, & Leu, 2018); Penguatan moral melalui Pancasila agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks (Armawi, 2017) & (Pramanda, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan tersebut masih menyisakan rumpang yang masih dapat diteliti secara mendalam.

Selanjutnya, penelitian ini akan menginvestigasi potret pendidikan moral dalam menghadapi hoaks atau berita palsu. Adapun rumusan penelitian yang dapat diajukan adalah bagaimanakah implikasi hoaks terhadap pendidikan moral pada pemelajar? Setakat dengan rumusan tersebut, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi hoaks terhadap pendidikan moral pada pemelajar. Batasan dalam penelitian ini adalah implikasi hoaks terhadap pendidikan moral bagi pemelajar. Akhirnya, penelitian ini diharapkan

dapat mempunyai manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian hoaks ini dapat memberikan ilustrasi bagaimana pendidikan moral dalam menyesuaikan perkembangan hoaks. Secara praktis, penelitian ini ditujukan meneliti bagaimana hoaks dalam pendidikan moral itu dapat terjadi dan bagaimana *jurus jitu* pendidikan moral dalam menghadapi hoaks.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tehnik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni tehnik wawancara dan tehnik dokumentasi. Tehnik wawancara ditujukan untuk mendalami fenomena terkait pendidikan moral terhadap hoaks dilingkungan pendidikan di salahsatu universitas di Karawang. Sementara itu, untuk kepentingan pendokumentasian, peneliti menggunakan kamera untuk memfoto kegiatan penelitian saat wawancara. Tehnik analisis data adalah dengan cara mendeskripsikan data wawancara yang diperoleh terlebih dahulu. Setelah tahap itu, lalu peneliti mereduksi data wawancara terkait data mana yang layak untuk ditampilkan dan yang tidak layak untuk ditampilkan sebelum data hasil wawancara ditampilkan. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi data terhadap data wawancara yang telah dihasilkan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan hoaks dan relevansinya dengan potret pendidikan kita. Beberapa temuan dapat dijelaskan seperti berikut. Pemelajar masih belum dapat merespon secara kritis terhadap beita palsu atau hoaks yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan wawancara terhadap duapuluh partisipan tersebut. Para partisipan umumnya dapat mengetahui arti daripada kata hoaks tersebut setelah peneliti menanyakan arti dari kata hoaks itu sendiri. Semua partisipan menyebutkan bahwa hoaks tersebut adalah

berita palsu atau berita yang belum diverifikasi terkait kebenarannya. Klaim partisipan terhadap hoaks ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh Nadzir, Septiani, dan Permana (2019) bahwa hoaks itu sendiri mengandung pengertian sebagai berita palsu atau berita yang belum diverifikasi terkait kebenaran dari isi berita tersebut. Peneliti mengamati bahwa para partisipan telah mengerti arti dari hoaks itu sendiri dan ini merupakan awal yang baik untuk memuali wawancara selanjutnya.

Terkait dengan bagaimana memeriksa apakah sebuah berita itu merupakan informasi valid atau tidak valid, peneliti menemukan bahwa 3 partisipan dari 20 partisipan yang diwawancarai oleh peneliti, menyebutkan bahwa ketiga partisipan tersebut memeriksa apakah sebuah berita itu dikatakan hoaks atau bukan dengan mencari beberapa sumber yang dianggap valid. Dari tiga responden tersebut biasanya akan merujuk kepada situs Kementrian komunikasi dan informatika republik Indonesia atau disebut dengan kominfo, terutama jika isu tersebut berkaitan dengan isu nasional. Sebanyak 17 partisipan tidak melakukan usaha untuk menguji kebenaran info yang diterima dengan mencari info dari sumber yang dianggap valid, seperti misalnya mengunjungi situs Kominfo untuk mengecek kebenaran dari isi berita tersebut. Fenomena pengujian kebenaran sebuah berita dengan cara sederhana ini misalnya menunjukkan tingkat sebuah daya nalar atau kekritisan para partisipan terhadap suatu isu. Kekritisan berpikir ini sejalan dengan apa yang digagas oleh (Rahardi, 2017).

Sejalan dengan kekritisan dari ketiga partisipan tersebut, peneliti menemukan bahwa bentuk kekritisan tersebut sejalan dengan dugaan peneliti terhadap kompetensi linguistik yang telah mereka miliki sebelumnya. Linguistik merupakan ilmu bahasa. Ihwal kaitan kepiawaian linguistik seseorang dan kemampuan berpikir kritis seseorang itu merupakan 'jurus ampuh' untuk menangkal hoaks. Bagaimana tidak kekritisan seseorang merupakan 'jurus ampuh' untuk menangkal hoaks? Kompetensi linguistik pemelajar

termasuk mahasiswa akan memengaruhi daya kritis atau daya nalar seseorang dalam menyikapi sebuah diskursus tertentu dan hal ini sejalan dengan pemikiran dari (Alwasilah, 2005) terkait hubungan berpikir kritis dan analisis wacana kritis. Ternyata 'obat mujarab' untuk menangkal hoaks bisa ditangkal dengan pemikiran kritis terhadap hoaks atau diskursus yang tingkat keabsahannya belum tentu benar atau dikategorikan sebagai hoaks. Daya nalar atau berpikir kritis inilah yang menyebabkan hoaks kehilangan dayanya untuk mempengaruhi manusia untuk berpikir tidak jernih dan tidak rasional dalam menyikapi sebuah wacana termasuk hoaks.

Dalam kaitannya dengan moral, pertanyaan keempat yang penulis utarakan terhadap para 20 partisipan, dan hasilnya semua partisipan menyebutkan bahwa mereka yang telah membuat dan menyebarkan hoaks itu terhadap masyarakat adalah bentuk perilaku yang tidak terpuji dan tidak baik. Dalam hal ini, peneliti menangkap semacam soliditas akal pikir yang jernih dari para partisipan terkait bagaimana menilai dan menyikapi tentang hoaks atau berita buruk.

Pertanyaan terakhir yang diutarakan pada seluruh partisipan yang berjumlah 20 ini adalah terkait peran media massa dalam menyebarkan hoaks. Dari 20 partisipan tersebut, 15 partisipan menyebutkan bahwa mereka mempercayai berita dari TV nasional tidak akan menyiarkan berita bohong. Semntara 5 lainnya mengaku tidak tahu mengenai adakah konten hoaks dalam acara berita yang ditampilkan di berita nasional di TV nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait potret hoaks dalam perpektif pendidikan moral, peneliti mendapati bahwa:

Pertama, Peneliti menemukan bahwa padanan kata yang cocok untuk kata 'hoax' yakni berita palsu atau peminjaman istilah 'hoaks' itu sendiri,

Kedua, Peneliti menemukan bahwa hanya 3 dari 20 partisipan yang aktif mencari apakah

berita yang mereka dapatkan tersebut merupakan berita hoaks atau bukan dengan cara mengecek ke situs terpercaya seperti salahsatunya Kominfo,

Ketiga, Peneliti menemukan bahwa ‘obat mujarab’ untuk menangkal hoaks yaitu berpikir kritis,

Keempat, Peneliti menemukan bahwa seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa membuat dan menyebarkan berita palsu itu merupakan tindakan amoral dan tidak terpuji,

Terakhir, Peneliti menemukan bahwa 15 partisipan menyebutkan pikiran mereka bahwa media nasional tidak mungkin menayangkan berita hoaks, sedangkan sisanya mengaku tidak tahu apakah media nasional menayangkan isi berita yang mengandung hoaks atau bukan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meyakini bahwa hoaks yang terjadi saat ini adalah representasi dari bagaimana wajah kita saat ini. Obat mujarab untuk mencegah hoaks adalah dengan meliterasi secara kritis termasuk pengajaran media terhadap pemelajar kita, agar supaya terhindar dari hoaks yang berdampak merugikan bagi para audiennya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwasilah, A. C. (2005). Pendidikan Berpikir Kritis: dari CDA sampai Kurikulum Pembelajaran. *presentedin Kongres Linguistik Nasional*.
- [2] Ade Ridwan Yandwiputra. (2021). Penjelasan lengkap Kapolres Metro Depok soal babi ngepet yang viral tapi hoax. Dapat di unduh di <https://metro.tempo.co/read/1457631/penjelasan-lengkap-kapolres-metro-depok-soal-babi-ngepet-yang-viral-tapi-hoax>. (6 Juni 2021)
- [3] Armawi, A. (2020). Reduksi Informasi Hoax di Era Digital Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 1-13.
- [4] Fernandes, R., Vidya Putra, E., & Muspita, R. (2019). Optimalisasi institusi pendidikan sebagai upaya pengendalian hoax. *Abdi: Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*, 1(1), 16-20. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44897>
- [5] Fleming, C., & O'Carroll, J. (2010). The art of the hoax. *parallax*, 16(4), 45-59. <https://doi.org/10.1080/13534645.2010.508648>
- [6] Loos, E., Ivan, L., & Leu, D. (2018). "Save the Pacific Northwest tree octopus": A hoax revisited. *Or. Information and Learning Science*. Vol. 119 No. 9/10, pp. 514-528. DOI: <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2018-0031>
- [7] Pramanda, A. Y. (2018). Penguatan Etika digital pada siswa untuk menanggulangi penyebaran berita bohong (Hoax) di media sosial melalui pendidikan kewarganegaraan (Studi SMA/SMK di Surakarta). UNS (Sebelas Maret University). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- [8] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
- [9] Rahmawan, D., Kunto Adi., & Maryani., Eni. (2018). Pelatihan literasi media sosial terkait penanggulangan hoaks bagi siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1021-1024.
- [10] Ravitch, Diane. (2014). Hoaxes in educational policy. *The teacher Educator*. 49(3), 153-165. <https://DOI:10.1080/08878730.2014.916959>
- [11] Shunhaji, A. (2020). Pendidikan anti hoaks era 4.0 perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 37-54.
- [12] Mujtahid, I. M., Berlian, M., Vebrianto, R., Thahir, M., & Irawan, D. (2021). The

-
- development of digital age literacy: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 8(2), 1169-1179.
- [13] Nadzir, I., Seftiani, S., & Permana, Y. S. (2019). Hoax and misinformation in Indonesia: insights from a nationwide survey. *Perspective*, 92, 1-12.
- [14] Utami, P. (2018). Hoax in modern politics: The meaning of hoax in Indonesian politics and democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 85-97.
- [15] Zaini, Z. (2021). Antisipasi hoax di era informasi: Pendidikan karakter perspektif Al-Qurán surah Al-Hujurat ayat 6 *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-24.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN